

## **Penggambaran Penyakit Mental pada Portal Berita Daring selama Pandemi Covid-19: Perbandingan pada *Tempo.co* dan *Kompas.com***

**Raihan Sabili Izzati<sup>1\*</sup>, Kunto Adi Wibowo<sup>2</sup>, Ikhsan Fuady<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia  
\*Email: raihan20006@mail.unpad.ac.id

Diterima : 22 Juni 2022

Disetujui : 8 Februari 2023

Diterbitkan : 25 Februari 2023

### **Abstrak**

Portal berita daring menjadi salah satu media digital yang banyak diakses oleh masyarakat untuk mendapatkan berbagai informasi. Terdapat dua portal berita daring yang cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia, yaitu *Tempo.co* dan *Kompas.com*. Sejak tahun 2019 lalu, kedua portal berita tersebut tidak henti memberikan informasi mengenai pandemi Covid-19, terutama mengenai penyakit mental akibat pandemi ini. Dengan menggunakan teori framing, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan penggambaran penyakit mental pada portal berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com*. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif untuk menganalisis teks pada portal berita daring. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik probability simple random sampling dalam kurun waktu masa PSBB di Jakarta, yaitu dari 10 April hingga 4 Juni 2020. Didapatkan sampel sebanyak 65 artikel berita untuk *Tempo.co* dan 100 artikel berita untuk *Kompas.com* yang diambil berdasarkan enam kata kunci, yaitu “penyakit mental”, “penyakit jiwa”, “gangguan mental”, “gangguan jiwa”, “kesehatan mental”, dan “kesehatan jiwa”. Data dianalisis menggunakan perhitungan statistik nonparametrik chi square contingency coefficient. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penggambaran karakteristik berbahaya bagi diri sendiri pada *Tempo.co* dan *Kompas.com*, tetapi tidak terdapat perbedaan penggambaran penyebab, solusi, serta tone of article pada *Tempo.co* dan *Kompas.com*.

**Kata Kunci:** Covid-19; Framing; Penyakit mental; *Tempo.co*; *Kompas.com*

### **Abstract**

Online news portals are widely accessed by the public to get various information. There are two online news portals that are well known by the Indonesian people, namely *Tempo.co* and *Kompas.com*. Since 2019, those two news portals have not stopped providing information about the Covid-19 pandemic, especially regarding mental illness due to the pandemic. By using framing theory, this study aims to find out how the differences in the representation of mental illness on *Tempo.co* and *Kompas.com*. This study uses quantitative content analysis method to analyze texts on online news portal. Sampling was carried out using probability simple random sampling technique during the PSBB period in Jakarta, from April 10 to June 4, 2020. A sample of 65 news articles on *Tempo.co* and 100 news articles on *Kompas.com* were taken based on six keywords, those are “penyakit mental”, “penyakit jiwa”, “gangguan mental”, “gangguan jiwa”, “kesehatan mental”, and “kesehatan jiwa”. Data were analyzed using nonparametric statistical calculations chi square contingency coefficient. The results showed that there were differences in the representation of danger-to-self characteristic on *Tempo.co* and *Kompas.com*, but there were no differences in the representations of causes, solutions, and tone of articles on *Tempo.co* and *Kompas.com*.

**Keywords:** Covid-19; Framing; Mental illness; *Tempo.co*; *Kompas.com*

## PENDAHULUAN

Media massa berperan penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Media massa dikelompokkan menjadi dua, yaitu media konvensional dan media digital. Media konvensional atau media *mainstream* terdiri atas surat kabar, radio, dan televisi. Sedangkan, media digital terdiri dari berbagai media yang perlu menggunakan internet untuk mengaksesnya. Meski demikian, salah satu jenis media konvensional yaitu surat kabar, sekarang bertransformasi menjadi media digital. Hasil transformasi tersebut mengubah surat kabar menjadi portal berita daring yang harus diakses menggunakan koneksi internet. Khalayak dapat mencari, membaca, dan mengetahui segala macam informasi dari portal berita daring. Di Indonesia, terdapat banyak portal berita daring yang dapat diakses oleh masyarakat. Dua portal berita daring yang dikenal oleh masyarakat Indonesia sekaligus dianalisis dalam penelitian ini adalah *Tempo.co* (<https://tempo.co>) dan *Kompas.com* (<http://www.kompas.com>).

*Tempo.co* dan *Kompas.com* merupakan dua media yang sudah lama menjadi media pemberitaan di Indonesia, bahkan sejak industri media masih didominasi industri media cetak. Kedua media tersebut hingga sekarang masih eksis menjadi portal berita daring arus utama. *Tempo.co* dan *Kompas.com* didirikan oleh perusahaan pers besar yang ada di Indonesia. Berdasarkan *alexa.com* pada medio Juni 2020, *Tempo.co* berada pada peringkat ke-17 serta *Kompas.com* berada pada peringkat ke-4 terkait situs berita terpopuler yang paling banyak diakses di Indonesia (Rizalni, 2021). *Tempo.co* didirikan oleh tiga orang, yaitu Goenawan Mohamad, Bur Rusuanto, dan Usmah (Musthafa, 2017). *Tempo.co* merupakan media yang tidak berpihak pada suatu kubu atau kelompok tertentu. Hal itulah yang membuat masyarakat beranggapan bahwa *Tempo.co* merupakan media yang netral. Selain itu, masyarakat juga mengenal *Tempo.co* sebagai media yang kritis dan memiliki tingkat ketajaman tinggi ketika meliput sebuah peristiwa (Yulianita, 2021). Sementara itu, *Kompas.com* dinilai sebagai media yang memiliki kecepatan tinggi dalam meng-*update* informasi. Masyarakat juga memandang *Kompas.com* memberikan informasi berita yang aktual (Ode, 2014). *Kompas.com* juga dikenal oleh masyarakat sebagai media yang selektif dalam menyajikan sebuah informasi (Handiyani & Hermawan, 2017).

Pada saat pandemi Covid-19, media memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi terkait dampak pandemi kepada masyarakat. Salah satu informasi penting tersebut yaitu mengenai kesehatan mental. Berdasarkan World Health Organization (WHO), kesehatan mental adalah keadaan yang disadari oleh individu terkait dengan kesejahteraannya. Kesejahteraan di sini mencakup kemampuan yang baik dalam mengelola stres, kemampuan untuk bekerja secara optimal, dan kemampuan untuk berperan dalam komunitasnya (Putri, Wibhawa, & Gutama, 2015). Kebijakan pemerintah saat Covid-19, seperti menjaga jarak, isolasi mandiri, dan karantina, dispekulasi memiliki pengaruh terhadap aktivitas rutin yang biasa dilakukan oleh masyarakat (Kumar & Nayar, 2020). Kebijakan pemerintah tersebut juga menjadi faktor terbesar yang dapat meningkatkan rasa ketakutan, frustrasi, rasa kesepian, kecemasan, depresi, serta yang terparah adalah perilaku melukai diri sendiri hingga percobaan bunuh diri (Khan, Mamun, Griffiths, & Ullah, 2022). Kecemasan mengenai penularan virus Covid-19 pada akhirnya memunculkan depresi, kebingungan, dan juga stres, dirasakan oleh masyarakat yang sebelumnya tidak pernah

mengalami penyakit mental (Khan, Mamun, Griffiths, & Ullah, 2022). Gambaran mengenai kesehatan mental tersebut dapat diketahui oleh masyarakat karena adanya pemberitaan di media massa.

Media merupakan distributor utama informasi kesehatan mental (Miller, Napakol, & Kujak, 2019). Media juga menjadi sandaran publik sebagai sumber informasi tentang penyakit mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media memainkan peran penting dalam mengonstruksi, mengonsolidasi, dan memunculkan adanya stereotip tentang bagaimana individu ketika memiliki penyakit mental (Whitley & Berry, 2013). Banyak media cenderung negatif dalam menginformasikan mengenai penyakit mental. Media memfokuskan bahwa tingkat kekerasan yang tinggi disebabkan karena individu memiliki penyakit mental. Penelitian kuantitatif yang telah dilakukan memberikan hasil bahwa media dapat memberikan dampak negatif pada perilaku masyarakat terhadap individu yang memiliki penyakit mental (Clement & Nena, 2008). Karena stereotip tersebut, individu yang memiliki penyakit mental dengan mudah diperlakukan negatif oleh masyarakat, seperti diskriminasi terhadap pekerjaan, kehidupan sosial, pendidikan, dan lain sebagainya (Gwarjanski & Parrott, 2017). Selain itu, individu yang memiliki penyakit mental juga sering kali mendapatkan stigma, pelanggaran HAM, serta kekerasan fisik hingga seksual (Miller, Napakol, & Kujak, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, para peneliti tertarik untuk mempelajari bagaimana hubungan antara penggambaran individu yang memiliki penyakit mental dengan terbentuknya stereotip (Angermeyer, Pott, & Matschinger, 2005). Jurnalis media sering kali menggunakan bingkai untuk mendukung stigma mengenai individu dengan penyakit mental. Bingkai tersebut biasa disebut sebagai *framing*. Jurnalis media melakukan *framing* dengan menonjolkan stereotip bahwa individu yang memiliki penyakit mental merupakan individu yang berbahaya dan tidak dapat diprediksi (Gwarjanski & Parrott, 2017). Padahal sebenarnya, terdapat juga media yang melakukan *framing* dengan menonjolkan stereotip perilaku masyarakat yang positif terhadap individu dengan penyakit mental (Whitley & Berry, 2013).

Kesehatan mental atau kesehatan jiwa merupakan suatu aspek yang harus dimiliki oleh seluruh individu, seperti halnya kesehatan fisik (Putri, Wibhawa, & Gutama, 2015). Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2014, kesehatan mental adalah suatu keadaan ketika individu memungkinkan berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga dapat bekerja dengan optimal, memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan, serta dapat memberikan kontribusi terhadap lingkungan di sekitarnya (Wijaya, 2019). Individu dengan kesehatan mental yang baik adalah individu yang tidak memiliki segala macam penyakit mental atau gangguan jiwa. Mereka dapat menjalani kehidupannya secara normal dan dapat menyelesaikan segala macam kendala yang dihadapinya di kehidupan sehari-hari (Putri, Wibhawa, & Gutama, 2015). Penyakit mental sendiri memiliki pengertian yaitu keadaan saat individu memiliki gejala-gejala gangguan pada mentalnya yang mengakibatkan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Putri, Wibhawa, & Gutama, 2015). Di seluruh dunia, sekitar 450 juta orang memiliki setidaknya satu kondisi penyakit mental (McBain, Salhi, Morris, Salomon, & Betancourt, 2012).

Penyakit mental terdiri dari beberapa kondisi di antaranya yaitu depresi dan kecemasan. Berdasarkan survei, sebesar 24,9% dari 7.143 mahasiswa kedokteran berusia 19 hingga 25 tahun mengalami kecemasan selama pandemi Covid-19. Dari 24,9% tersebut, 21,3% mengalami kecemasan ringan, 2,7% mengalami kecemasan sedang, dan 0,9% mengalami kecemasan berat (Khan, Mamun, Griffiths, & Ullah, 2022). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2007, sebesar 11,6% dari populasi orang dewasa di Indonesia mengalami kecemasan dan depresi (Putri, Wibhawa, & Gutama, 2015). Pada tahun 2017, sebanyak 27,3 juta masyarakat mengalami penyakit mental berdasarkan survei Global Health Data Exchange yang menjadikan Indonesia menjadi negara terbesar di Asia Tenggara terkait masyarakat yang mengalami penyakit mental (Nailufar, 2019). Banyaknya kasus tersebut sayangnya tidak seimbang dengan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit mental. Ketidaktahuan masyarakat akan hal tersebut menjadikan mereka lebih memilih untuk diam dan melakukan pengobatan dengan cara yang sangat sederhana (Putri, Wibhawa, & Gutama, 2015). Padahal, mereka seharusnya mendapatkan konseling dari ahli kesehatan mental yang profesional untuk mengobati kondisi mental mereka (Kumar & Nayar, 2020). Akan tetapi, hal tersebut bertolak belakang dengan keadaan yang sebenarnya, yaitu individu yang memiliki penyakit mental ternyata dijadikan prioritas yang rendah di rumah sakit, kemudian masih kurangnya staf dan tenaga kesehatan di pusat psikiatri, serta para administrator yang meremehkan penyakit mental yang dialami oleh pasien (Miller, Napakol, & Kujak, 2019).

Banyaknya kasus tersebut juga menjadikan topik mengenai penyakit mental menjadi topik yang paling sering dibicarakan oleh media (Miller, Napakol, & Kujak, 2019). Informasi yang diberikan oleh media banyak sekali memunculkan stigma terhadap individu dengan penyakit mental (Thorncroft, et al., 2013). Stigma yang muncul akhirnya melahirkan anggapan bahwa penyakit mental adalah sebuah aib yang harus ditutup-tutupi (Putri, Wibhawa, & Gutama, 2015). Terdapat juga fakta yang menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki penyakit mental memiliki kemungkinan lebih besar menjadi korban kejahatan dan kekerasan dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya (Whitley & Berry, 2013). Hal-hal tersebut memberikan kesimpulan bahwa adanya stigma mengenai penyakit mental dapat memberikan efek negatif secara langsung terhadap si penderita (Nawkova, et al., 2012).

Dalam menyampaikan sebuah informasi kepada masyarakat, media melakukan suatu pembingkaihan. Stigma yang muncul dan diterima oleh masyarakat mengenai penyakit mental adalah hasil dari proses pembingkaihan tersebut. Proses inilah yang dinamakan *framing*. Penggambaran mengenai penyakit mental pada portal berita daring dapat dikaji menggunakan teori *framing* (Purnomo, Wibowo, & Fuady, 2021). *Framing* adalah penonjolan suatu aspek dari sebuah teks yang disampaikan oleh media kepada masyarakat. Secara konsisten, *framing* digunakan oleh media agar informasi yang disampaikan lebih terlihat dan mudah diingat oleh masyarakat (Entman, 1993). Dengan menggunakan *framing*, media tidak hanya memberitahukan kepada masyarakat tentang apa yang harus dipikirkan, tetapi juga bagaimana masyarakat memikirkannya (Gwarjanski & Parrott, 2017). Jika dilihat dari perspektif jurnalis media, *framing* dilakukan dengan langsung memfokuskan ke suatu topik yang paling penting karena adanya keterbatasan waktu dan ruang (Miller, Napakol, & Kujak, 2019).

Portal berita daring sebagai media yang digunakan masyarakat untuk mengetahui informasi mengenai penyakit mental sebagian besar berisi hal-hal negatif. Hal-hal negatif tersebut antara lain mengenai bahaya, kekerasan, dan kriminalitas. Media bertanggung jawab terhadap anggapan negatif masyarakat terhadap individu dengan penyakit mental karena telah memarginalisasi penderita ke arah yang negatif pula (Whitley & Berry, 2013). Akan tetapi, ada beberapa informasi dari suatu media yang memberikan stigma positif terhadap penderita penyakit mental. Oleh karena itu, teori *framing* ini peneliti gunakan untuk menganalisis penggambaran negatif dan/atau positif mengenai penyakit mental yang ada di portal berita daring Tempo.co dan Kompas.com.

*Framing* yang dilakukan oleh media mengenai penyakit mental melahirkan sebuah stigma. Sebagian besar penelitian terhadap media yang menginformasikan terkait penyakit mental berfokus pada jumlah dan jenis berita yang memberikan stigma. Jika judul atau paragraf pertama dari sebuah berita menyebutkan penyakit mental, media tersebut berfokus akan hal tersebut (Miller, Napakol, & Kujak, 2019). Suatu penelitian di Kanada menunjukkan bahwa di dalam artikel surat kabar, sebesar 40% informasi membahas mengenai kekerasan dan kriminalitas yang dikorelasikan dengan penyakit mental (Whitley & Berry, 2013). Beberapa penelitian juga secara berkali-kali mengatakan bahwa terdapat hubungan yang berlebihan antara penggambaran penyakit mental dengan perilaku agresif (Nawkova, et al., 2012). Selain itu, beberapa penelitian besar internasional juga menunjukkan bahwa banyak liputan surat kabar mengenai penyakit mental berisi hal yang negatif (Clement & Nena, 2008). Ketika artikel berita lebih memfokuskan kepada hal-hal negatif serta memberikan stereotip terkait penyakit mental, hal tersebut kemungkinan besar akan memengaruhi pembaca yang akhirnya juga ikut menstigmatisasi individu yang memiliki penyakit mental (Gwarjanski & Parrott, 2017).

Penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa media dapat memberikan dampak negatif mengenai perilaku masyarakat terhadap individu yang memiliki penyakit mental (Thornicroft, et al., 2013). Paparan penggambaran yang negatif dan tidak akurat yang secara terus-menerus dilakukan oleh media mengenai penyakit mental secara langsung menghubungkan antara penyakit mental dengan kekerasan (Angermeyer, Pott, & Matschinger, 2005). Jika liputan media memberikan stigma atau informasi yang tidak akurat, hal tersebut dapat menjadikan individu dengan penyakit mental menjadi seakan-akan bersalah (Miller, Napakol, & Kujak, 2019). Selain itu, jika media secara konsisten mengasosiasikan penyakit mental dengan bahaya, masyarakat akan memperlakukan si penderita juga sebagai bahaya (Whitley & Berry, 2013). Hal tersebut dikhawatirkan dapat mengakibatkan masyarakat menjadi sulit untuk menerima keadaan si penderita yang pada akhirnya memiliki anggapan bahwa si penderita tersebut layak untuk diasingkan (Putri, Wibhawa, & Gutama, 2015).

Terlepas dari semua itu, media sebenarnya sangat mungkin untuk menghasilkan *framing* positif terhadap penyakit mental dengan menentang stigma. *Framing* yang menentang stigma dapat meningkatkan persepsi positif terhadap penyakit mental, mengurangi stigma negatif yang ada, serta memiliki kontribusi dalam merubah perilaku masyarakat (Gwarjanski & Parrott, 2017). Meningkatnya artikel berita yang menentang stigma telah menunjukkan bahwa artikel tersebut memiliki *tone of article* positif yang

ditunjukkan dengan penyajian penyakit mental dalam konteks yang positif, seperti kesuksesan pribadi, kesuksesan sosial, dan lain-lain. Kebalikannya, jika artikel berita masih memberikan stigma buruk, artikel tersebut memiliki *tone of article* negatif yang ditunjukkan dengan penyajian penyakit mental dalam konteks yang negatif, seperti kegilaan, kejahatan, dan lain-lain. Kemudian, jika tidak disajikan kedua hal tersebut, artikel berita memiliki *tone of article* netral (Miller, Napakol, & Kujak, 2019). Peningkatan artikel berita yang menentang stigma tersebut seharusnya menjadikan masyarakat lebih fokus terhadap sisi positif dari penyakit mental, seperti harapan keberhasilan suatu pemulihan, harapan keberhasilan suatu pengobatan, dan lain sebagainya. Hal tersebut pada akhirnya dapat menginformasikan kepada masyarakat bahwa lingkungan yang terdiri dari masyarakat dengan penyakit mental merupakan lingkungan yang aman (Gwarjanski & Parrott, 2017).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik meneliti, menganalisis, serta membandingkan portal berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* dalam penggambaran penyakit mental. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana perbedaan penggambaran penyakit mental pada portal berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com*. Penulis tertarik meneliti permasalahan ini karena belum banyak penelitian mengenai penggambaran penyakit mental pada portal berita daring di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti membuat 4 RQ dan 4 H:

- RQ1 : Bagaimana perbedaan penggambaran karakteristik individu dengan penyakit mental pada portal berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com*?
- RQ2 : Bagaimana perbedaan penggambaran penyebab penyakit mental pada portal berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com*?
- RQ3 : Bagaimana perbedaan penggambaran solusi terhadap penyakit mental pada portal berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com*?
- RQ4 : Bagaimana perbedaan penggambaran *tone of article* pemberitaan penyakit mental pada portal berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com*?
  
- H1 : Terdapat perbedaan penggambaran karakteristik individu dengan penyakit mental pada portal berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com*.
- H2 : Terdapat perbedaan penggambaran penyebab penyakit mental pada portal berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com*.
- H3 : Terdapat perbedaan penggambaran solusi terhadap penyakit mental pada portal berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com*.
- H4 : Terdapat perbedaan *tone of article* pemberitaan penyakit mental pada portal berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif (*quantitative content analysis method*). Analisis isi kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk memeriksa simbol-simbol komunikasi secara sistematis berdasarkan aturan pengukuran yang valid. Metode ini melibatkan aturan perhitungan statistik yang nantinya dapat ditarik sebuah kesimpulan dari hasil pemaknaan. Metode analisis isi kuantitatif dapat digunakan untuk meneliti semua bentuk komunikasi berupa simbol-simbol, seperti verbal, teks, atau gambar

(Riffe, Lacy, & Fico, 2014). Secara sederhana, metode analisis isi kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis konten berupa teks, gambar, ataupun audiovisual yang datanya telah dikumpulkan terlebih dahulu kemudian dianalisis menggunakan statistik untuk menguji hipotesis (Purnomo, Wibowo, & Fuady, 2021).

Metode ini memiliki beberapa kelebihan. Pertama, dengan bekal kerangka teoretis yang kuat, peneliti dapat menarik kesimpulan dari sebuah konten tanpa harus mendapatkan akses dari komunikator yang kemungkinan tidak berkenan diperiksa secara langsung. Kedua, peneliti dapat menggunakan arsip konten yang sudah ada karena sifat konten yang masih tetap hidup dalam jangka waktu yang panjang setelah diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat. Terakhir, metode ini dapat diaplikasikan di hampir semua bidang keilmuan karena komunikasi berpusat pada aktivitas manusia (Riffe, Lacy, & Fico, 2014). Oleh karena itu, metode ini peneliti gunakan agar dapat membahas secara objektif mengenai karakteristik individu yang memiliki penyakit mental, penyebab, solusi, serta *tone of article* pemberitaan penyakit mental pada portal berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com*.

Unit yang diobservasi adalah teks artikel portal berita daring. Artikel portal berita daring yang dianalisis memenuhi kriteria inklusi jika di dalamnya membahas mengenai penyakit mental, karakteristik individu yang memiliki penyakit mental, penyebab penyakit mental, solusi terhadap penyakit mental, serta *tone of article* pemberitaan penyakit mental. Kriteria karakteristik individu yang memiliki penyakit mental antara lain berbahaya bagi diri sendiri, berbahaya bagi orang lain, gila, antisosial, beban bagi kehidupan sosial, dan lainnya. Kriteria penyebab penyakit mental dibagi menjadi dua, yaitu level individu dan level sosial. Untuk level individu, kriterianya antara lain genetika, kepribadian, dan kesehatan; perilaku, gaya hidup, dan pengalaman; serta spiritual seperti hubungan yang tidak baik dengan Tuhan. Untuk level sosial, kriterianya antara lain keluarga, sekolah, dan lingkungan yang tidak sehat; kemiskinan; serta dampak perang. Kriteria solusi terhadap penyakit mental juga dibagi menjadi dua, yaitu level individu dan level sosial. Untuk level individu, kriterianya antara lain medis; psikologis; serta perilaku dan gaya hidup. Untuk level sosial, kriterianya antara lain perubahan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat; perubahan sikap masyarakat dan sistem kesehatan masyarakat; serta perubahan budaya dan masyarakat. Kriteria *tone of article* pemberitaan penyakit mental terbagi menjadi tiga, yaitu positif, negatif, dan netral. *Tone of article* dikatakan positif jika penyakit mental disajikan dalam konteks yang positif (misalnya kesuksesan pribadi, kesuksesan sosial, keuntungan, dan lain-lain). *Tone of article* dikatakan negatif jika penyakit mental disajikan dalam konteks yang negatif (misalnya terkait dengan kegagalan, kegilaan, kejahatan, kutukan leluhur, ancaman, dan lain-lain). *Tone of article* dikatakan netral jika penyakit mental disajikan secara tidak memihak, berdasarkan fakta, serta bersifat objektif (Miller, Napakol, & Kujak, 2019).

Artikel portal berita daring yang akan dianalisis memenuhi kriteria eksklusi jika di dalamnya membahas mengenai bunuh diri, penyalahgunaan obat terlarang, penyalahgunaan alkohol, gangguan neorologis seperti epilepsi dan demensia, serta evaluasi psikiatri dan psikoterapi (kecuali disebutkan secara eksplisit bahwa semua itu berhubungan dengan penyakit mental). Selain itu, kriteria eksklusi juga di dalamnya membahas mengenai nonliterat dan nonklinis untuk kesehatan mental seperti misalnya “Pemerintah penyakit

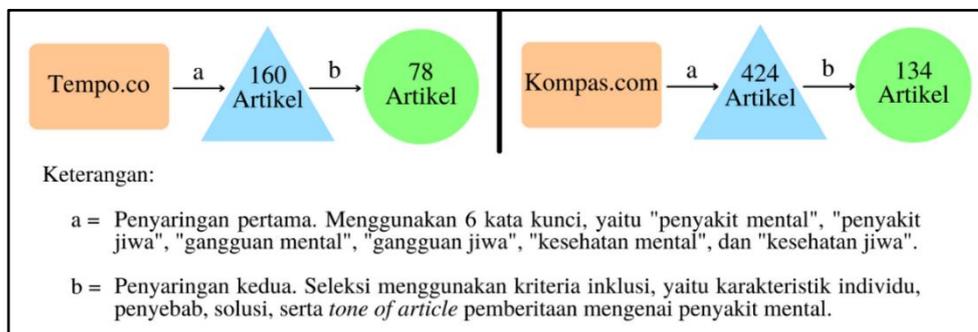
mental dalam hal ini...” atau “Saya merasa sedikit tertekan mengenai hal ini...” serta artikel yang membahas penyakit mental hanya secara sekilas saja (Miller, Napakol, & Kujak, 2019).

Munculnya pandemi Covid-19 membuat seluruh masyarakat dunia menjadi cemas dan khawatir akan dampak yang akan terjadi ke depannya. Pandemi yang terjadi berdampak pada berbagai aspek, seperti industri, ekonomi, pasar global, kesehatan masyarakat, hingga unit pelayanan kesehatan (Kumar & Nayar, 2020). Di Indonesia, aspek-aspek tersebut terjadi karena adanya penerapan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan ini berawal tanggal 10 - 23 April 2020 kemudian diperpanjang dua kali yaitu tanggal 24 April - 22 Mei 2020 dan tanggal 23 Mei - 4 Juni 2020 (Azanella, 2020). Kebijakan PSBB ini membuat kegiatan belajar-mengajar, pekerjaan, keagamaan, serta fasilitas umum menjadi terbatas (Purnomo, Wibowo, & Fuady, 2021). Terbatasnya semua aspek tersebut akhirnya berdampak pada kesehatan mental masyarakat. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan populasi artikel portal berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* pada rentang waktu PSBB di Jakarta, yaitu dari tanggal 10 April - 4 Juni 2020.

Dalam menentukan populasi, peneliti melakukan tahapan penyaringan artikel berita sebanyak dua kali. Penyaringan pertama yaitu dengan menggunakan kata kunci, kemudian penyaringan kedua yaitu dengan membaca seluruh artikel hasil penyaringan pertama dan melakukan penyeleksian menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Untuk penyaringan pertama, peneliti menggunakan enam kata kunci yang berhubungan dengan penyakit mental (Purnomo, Wibowo, & Fuady, 2021) pada kolom pencarian portal berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* yang dibatasi waktunya dari tanggal 10 April – 4 Juni 2020. Dari masing-masing kata kunci, pencarian pada portal berita daring *Tempo.co* memberikan hasil yaitu “penyakit mental” (n=3), “penyakit jiwa” (n=0), “gangguan mental” (n=11), “gangguan jiwa” (n=3), “kesehatan mental” (n=129), dan “kesehatan jiwa” (n=14). Total artikel portal berita daring *Tempo.co* hasil penyaringan pertama adalah sebanyak 160 artikel. Kemudian, dari masing-masing kata kunci, pencarian pada portal berita daring *Kompas.com* memberikan hasil yaitu “penyakit mental” (n=7), “penyakit jiwa” (n=0), “gangguan mental” (n=49), “gangguan jiwa” (n=49), “kesehatan mental” (n=269), dan “kesehatan jiwa” (n=50). Total artikel portal berita daring *Kompas.com* hasil penyaringan pertama adalah sebanyak 424 artikel.

Untuk penyaringan kedua, peneliti membaca satu per satu artikel berita dari hasil penyaringan pertama, lalu melakukan proses seleksi menggunakan kriteria inklusi. Artikel berita yang memenuhi kriteria inklusi akan diikutsertakan menjadi populasi, sedangkan artikel berita yang tidak memenuhi kriteria inklusi akan dieliminasi dari populasi. Dari hasil penyaringan pertama, peneliti menyeleksi artikel berita dari masing-masing kata kunci yang terdapat pada kedua portal berita daring tersebut. Untuk portal berita daring *Tempo.co*, peneliti mendapatkan hasil “penyakit mental” (n=1), “penyakit jiwa” (n=0), “gangguan mental” (n=6), “gangguan jiwa” (n=1), “kesehatan mental” (n=62), dan “kesehatan jiwa” (n=8). Total populasi yang diteliti dari portal berita daring *Tempo.co* adalah sebanyak 78 artikel. Untuk portal berita daring *Kompas.com*, peneliti mendapatkan hasil “penyakit mental” (n=5), “penyakit jiwa” (n=0), “gangguan mental” (n=18), “gangguan jiwa” (n=2), “kesehatan mental” (n=90), dan “kesehatan jiwa” (n=19). Total populasi yang diteliti dari

portal berita daring *Kompas.com* adalah sebanyak 134 artikel. Penentuan populasi dengan dua kali penyaringan tersebut dapat dilihat pada visualisasi berikut:



Gambar 1. Visualisasi penyaringan populasi

Setelah peneliti mendapatkan populasi dari hasil dua kali penyaringan tersebut, peneliti kemudian menentukan ukuran sampel dari masing-masing portal berita daring. Ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Ukuran Sampel} = \frac{\frac{z^2 \times p(1-p)}{e^2}}{1 + \frac{z^2 \times p(1-p)}{e^2 N}}$$

Keterangan:

- z = Nilai tingkat kepercayaan, yaitu sebesar 95%
- p = Proporsi populasi (jumlah sebaran/ukuran populasi)
- e = *Standard error*, yaitu sebesar 5%
- N = Ukuran populasi

Untuk portal berita daring *Tempo.co*, dari populasi sebanyak 78 artikel, didapatkan ukuran sampel sebanyak 65 artikel. Kemudian, untuk portal berita daring *Kompas.com*, dari populasi sebanyak 134 artikel, didapatkan ukuran sampel sebanyak 100 artikel. Untuk menentukan sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *probability simple random sampling*. Inti dari teknik probabilitas ini adalah semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Hal itu menjadikan karakteristik yang sering muncul dalam populasi akan sering muncul juga dalam sampel. Terdapat tiga faktor yang dapat memengaruhi keakuratan estimasi sampel, pertama adalah ukuran sampel, kedua adalah variasi sampel, dan ketiga adalah proporsi populasi dalam sampel. Dalam penelitian analisis isi kuantitatif, pengambilan sampel yang akan diteliti harus bergantung pada waktu dan konten. Peneliti harus menentukan jangka waktu sebuah populasi yang nantinya akan diambil menjadi sebuah sampel. Kemudian, dari beberapa teknik sampel yang masuk ke dalam probabilitas, peneliti menggunakan teknik sampel acak sederhana atau *simple random sampling*. Teknik ini digunakan ketika semua unit dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel (Riffe, Lacy, & Fico, 2014).

Sebelum mulai menguji keseluruhan sampel artikel pada portal berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com*, peneliti terlebih dahulu melakukan uji reliabilitas masing-

masing variabel yang terdapat pada portal berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* menggunakan sebagian sampel yang didapatkan dari perhitungan rumus yang disarankan oleh Riffe, Lacy, dan Fico (Riffe, Lacy, & Fico, 2014), yaitu:

$$n = \frac{(N - 1)(SE)^2 + PQN}{(N - 1)(SE)^2 + PQ}$$

Keterangan:

- N = Jumlah sampel penelitian
- SE = 0.03 (*confidence level 5%, level of agreement 95%*)
- P = *Level of agreement (95%)*
- Q = (1-P)
- n = Jumlah sampel untuk uji reliabilitas

Untuk portal berita daring *Tempo.co*, dari ukuran sampel sebanyak 65 artikel, didapatkan sampel reliabilitas sebanyak 30 artikel yang dipilih secara acak. Sedangkan, untuk portal berita daring *Kompas.com*, dari ukuran sampel sebanyak 100 artikel, didapatkan sampel reliabilitas sebanyak 36 artikel yang dipilih secara acak.

Dalam menguji sampel artikel berita pada penelitian ini, peneliti bersama *coder* menggunakan *coding book* hasil adaptasi penelitian yang telah dilakukan oleh Miller, Napakol, dan Kujak (2019). Terdapat dua *coder* dalam uji reliabilitas pada penelitian ini, yaitu peneliti sendiri dan mahasiswa S-1 Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Peneliti melakukan pelatihan terhadap *coder* secara berkala. Pada pelatihan pertama, peneliti menjelaskan secara garis besar mengenai *coding book*, *coding sheet*, serta tugas yang harus dilakukan oleh *coder*. Pada pelatihan kedua, peneliti menjelaskan secara detail mengenai keseluruhan tugas *coder* sekaligus mendiskusikan beberapa contoh artikel berita yang membahas mengenai penyakit mental agar lebih tergambar dengan jelas oleh *coder*.

Penelitian ini menggunakan dua acuan dalam melihat reliabilitas sampel, yaitu Average Pairwise Percent Agreement dan Krippendorff's Alpha. Average Pairwise Percent Agreement merupakan hasil persentase yang menunjukkan rata-rata kesepakatan intercoder. Sesuai Riffe, Lacy, dan Fico (2014), variabel dapat dikatakan reliabel ketika menghasilkan Average Pairwise Percent Agreement  $\geq 80\%$  serta menghasilkan Krippendorff's Alpha  $\geq 0.80$  dengan batas terendah yaitu  $\geq 0.667$ . Terlihat dari hasil Pairwise dan Krippendorff's Alpha, semua variabel unit analisis dikatakan reliabel karena memiliki nilai koefisien lebih besar dari 0.667.

Unit analisis pertama, yaitu karakteristik individu dengan penyakit mental, dianalisis menggunakan atribut biner berupa kode 0 atau 1 (0=tidak ada, 1=ada) yang membuat satu artikel dapat memiliki lebih dari satu variabel. Masing-masing variabel pada unit analisis pertama ini memberikan hasil reliabilitas yaitu berbahaya bagi diri sendiri (Pairwise Percent Agreement=98.5%; Krippendorff's Alpha=0.925), berbahaya bagi orang lain (Pairwise Percent Agreement=100%; Krippendorff's Alpha=1), gila (Pairwise Percent Agreement=98.5%; Krippendorff's Alpha=0.85), dan beban bagi kehidupan sosial (Pairwise Percent Agreement=100%; Krippendorff's Alpha=1). Peneliti menghilangkan variabel

“antisosial” dan “lainnya” karena hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut *undefined* atau tidak terdefinisi.

Unit analisis kedua, yaitu penyebab penyakit mental, dianalisis menggunakan atribut biner berupa kode 0 atau 1 (0=tidak ada, 1=ada) yang membuat satu artikel dapat memiliki lebih dari satu variabel. Masing-masing variabel pada unit analisis kedua ini memberikan hasil reliabilitas yaitu biologi/148onpara (Pairwise Percent Agreement=98.5%; Krippendorff's Alpha=0.794), isu sosial atau isu keluarga (Pairwise Percent Agreement=100%; Krippendorff's Alpha=1), perilaku/gaya hidup (Pairwise Percent Agreement=98.5%; Krippendorff's Alpha=0.902), kegagalan hubungan dengan Tuhan (Pairwise Percent Agreement=100%; Krippendorff's Alpha=1), dan 148onparam Covid-19 (Pairwise Percent Agreement=97%; Krippendorff's Alpha=0.94). Peneliti menghilangkan variabel “efek peperangan”, “kemiskinan”, dan “HIV/AIDS” karena hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut *undefined* atau tidak terdefinisi.

Unit analisis ketiga, yaitu solusi terhadap penyakit mental, dianalisis menggunakan atribut biner berupa kode 0 atau 1 (0=tidak ada, 1=ada) yang membuat satu artikel dapat memiliki lebih dari satu variabel. Masing-masing variabel pada unit analisis ketiga ini memberikan hasil reliabilitas yaitu medis (Pairwise Percent Agreement=98.5%; Krippendorff's Alpha=0.85), budaya/spiritual (Pairwise Percent Agreement=100%; Krippendorff's Alpha=1), psikolog (Pairwise Percent Agreement=100%; Krippendorff's Alpha=1), perubahan perilaku dan gaya hidup (Pairwise Percent Agreement=95.5%; Krippendorff's Alpha=0.902), perubahan dalam lingkup keluarga (Pairwise Percent Agreement=100%; Krippendorff's Alpha=1), dan perubahan dalam lingkup masyarakat (Pairwise Percent Agreement=100%; Krippendorff's Alpha=1). Peneliti menghilangkan variabel “perubahan dalam lingkup sekolah” dan “perubahan dalam instansi kesehatan masyarakat” karena hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut *undefined* atau tidak terdefinisi.

Unit analisis keempat, yaitu *tone of article* pemberitaan mengenai penyakit mental, dianalisis menggunakan atribut nominal berupa kode 1, 2, dan 3 (1=positif, 2=negatif, 3=netral) yang memberikan hasil reliabilitas yaitu positif, negatif, dan netral (Pairwise Percent Agreement=92.4%; Krippendorff's Alpha=0.872).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif dan statistik inferensial. Uji statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan hasil penelitian masing-masing variabel secara umum menggunakan tabel distribusi frekuensi. Kemudian, uji statistik inferensial bertujuan untuk menjustifikasi serta menjawab hipotesis penelitian menggunakan perhitungan statistik nonparametrik *chi square contingency coefficient* karena hipotesis penelitian berbentuk komparatif. Keseluruhan uji statistik dalam penelitian ini dihitung menggunakan *software statistical product and service solutions* (SPSS).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti secara umum melakukan analisis konten pemberitaan penggambaran penyakit mental pada dua portal berita daring yaitu *Tempo.co* dan *Kompas.com*. Peneliti menganalisis bagaimana kedua portal berita daring tersebut menggambarkan penyakit

mental. Tujuannya untuk mengetahui perbedaan penggambaran penyakit mental pada portal berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* selama masa PSBB di Jakarta.

### Penggambaran Karakteristik Individu dengan Penyakit Mental

Pada bagian ini, peneliti menggunakan uji statistika deskriptif berupa tabel distribusi frekuensi untuk menunjukkan berapa banyak kemunculan tiap variabel dari karakteristik individu dengan penyakit mental. Hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu ingin menguji bagaimana perbedaan *Tempo.co* dan *Kompas.com* dalam menggambarkan karakteristik individu dengan penyakit mental. Hipotesis tersebut diuji menggunakan uji statistika inferensial berupa *chi square contingency coefficient*.

Tabel 1. Karakteristik individu dengan penyakit mental

Karakteristik	Tempo.co		Kompas.com	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Berbahaya bagi diri sendiri	3	4.6	18	18.0
Berbahaya bagi orang lain	2	3.1	7	7.0
Gila	1	1.5	3	3.0
Beban bagi kehidupan sosial	0	0	1	1.0

Terlihat pada Tabel 1, karakteristik individu dengan penyakit mental yang muncul pada *Tempo.co* sangat sedikit. Karakteristik yang muncul paling banyak yaitu berbahaya bagi diri sendiri, hanya sebesar 4.6% dari total artikel sampel, diikuti dengan berbahaya bagi orang lain (3.1%) dan gila (1.5%). Hal yang sama juga terlihat pada *Kompas.com* yang hanya sedikit memunculkan karakteristik individu dengan penyakit mental. Kemunculan paling banyak, yaitu berbahaya bagi diri sendiri, hanya sebesar 18.0% dari total artikel sampel, diikuti dengan berbahaya bagi orang lain (7.0%), gila (3.0%), dan beban bagi kehidupan sosial (1.0%).

Tabel 2. Perbedaan penggambaran karakteristik

Karakteristik	<i>Continuity Correction</i>	<i>df</i>	<i>p</i>
Berbahaya bagi diri sendiri	5.206	1	.023
Berbahaya bagi orang lain	.538	1	.463
Gila	.006	1	.937
Beban bagi kehidupan sosial	.000	1	1.000

Untuk karakteristik individu dengan penyakit mental, tiap variabel menunjukkan hasil tabel silang 2x2 dan tidak memiliki nilai harapan < 5. Oleh karena itu, nilai yang digunakan adalah *continuity correction*. Untuk karakteristik pertama,  $X^2(1, N=165) = 5.206$ ,  $p = .023$ , diketahui bahwa terdapat perbedaan penggambaran karakteristik berbahaya bagi diri sendiri pada portal berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* karena  $p < 0.05$ . Untuk karakteristik kedua,  $X^2(1, N=165) = .538$ ,  $p = .463$ , diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan penggambaran karakteristik berbahaya bagi orang lain pada portal berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* karena  $p > 0.05$ . Untuk karakteristik ketiga,  $X^2(1, N=165) = .006$ ,  $p = .937$ , diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan penggambaran karakteristik gila pada portal berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* karena  $p > 0.05$ . Untuk karakteristik

keempat,  $X^2(1, N=165) = .000, p = 1.000$ , tidak terdapat perbedaan penggambaran karakteristik beban bagi kehidupan sosial pada *Tempo.co* dan *Kompas.com* karena  $p > 0.05$ . Dari semua hasil tersebut, terlihat *Kompas.com* cenderung lebih banyak menggambarkan karakteristik individu dengan penyakit mental sebagai berbahaya bagi diri sendiri. Kemudian, *Tempo.co* dan *Kompas.com* cenderung sama dalam menggambarkan karakteristik individu dengan penyakit mental sebagai tiga karakteristik lainnya, yaitu berbahaya bagi orang lain, gila, dan beban bagi kehidupan sosial.

### Penggambaran Penyebab Penyakit Mental

Pada bagian ini, peneliti menggunakan uji statistika deskriptif berupa tabel distribusi frekuensi untuk menunjukkan berapa banyak kemunculan tiap variabel dari penyebab penyakit mental. Hipotesis kedua pada penelitian ini yaitu ingin menguji bagaimana perbedaan portal berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* dalam menggambarkan penyebab penyakit mental. Hipotesis tersebut diuji menggunakan uji statistika inferensial berupa *chi square contingency coefficient*.

Tabel 3. Penyebab penyakit mental

Penyebab	Tempo.co		Kompas.com	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Biologis atau genetik	3	4.6	9	9.0
Isu sosial atau isu keluarga	6	9.2	9	9.0
Perilaku atau gaya hidup	8	12.3	15	15.0
Kegagalan hubungan dengan Tuhan	1	1.5	0	0.0
Pandemi Covid-19	30	46.2	43	43.0

Terlihat pada Tabel 3, penyebab penyakit mental yang muncul paling dominan pada *Tempo.co* adalah pandemi Covid-19, yaitu 46.2% dari total artikel sampel, diikuti perilaku atau gaya hidup (12.3%), isu sosial atau isu keluarga (9.2%), biologis atau genetik (4.6%), dan kegagalan hubungan dengan Tuhan (1.5%). Kemudian, hal yang sama juga terlihat pada *Kompas.com* yang dominan memunculkan pandemi Covid-19 sebagai penyebab penyakit mental, yaitu sebesar 43.0% dari total artikel sampel, diikuti dengan perilaku atau gaya hidup (15.0%), serta biologis atau genetik dan isu sosial atau isu keluarga (9.0%). Pandemi Covid-19 menjadi penyebab penyakit mental paling dominan pada kedua portal berita daring tersebut karena rentang waktu yang peneliti ambil adalah selama masa PSBB di Jakarta.

Tabel 4. Perbedaan penggambaran penyebab

Penyebab	<i>Continuity Correction</i>	<i>df</i>	<i>p</i>
Biologis atau genetik	.567	1	.451
Isu sosial atau isu keluarga	.000	1	1.000
Perilaku atau gaya hidup	.067	1	.796
Kegagalan hubungan dengan Tuhan	.047	1	.828
Pandemi Covid-19	.057	1	.812

Untuk penyebab penyakit mental, tiap variabel menunjukkan hasil tabel silang 2x2 dan tidak memiliki nilai harapan < 5. Oleh karena itu, nilai yang digunakan adalah *continuity*

*correction*. Untuk penyebab pertama,  $X^2(1, N=165) = .567, p = .451$ , diketahui tidak terdapat perbedaan penggambaran penyebab biologis atau genetik pada *Tempo.co* dan *Kompas.com* karena  $p > 0.05$ . Untuk penyebab kedua,  $X^2(1, N=165) = .000, p = 1.000$ , diketahui tidak terdapat perbedaan penggambaran penyebab isu sosial atau isu keluarga pada *Tempo.co* dan *Kompas.com* karena  $p > 0.05$ . Untuk penyebab ketiga,  $X^2(1, N=165) = .067, p = .796$ , diketahui tidak terdapat perbedaan penggambaran penyebab perilaku atau gaya hidup pada *Tempo.co* dan *Kompas.com* karena  $p > 0.05$ . Untuk penyebab keempat,  $X^2(1, N=165) = .047, p = .828$ , diketahui tidak terdapat perbedaan penggambaran penyebab kegagalan hubungan dengan Tuhan pada portal berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* karena  $p > 0.05$ . Untuk penyebab kelima,  $X^2(1, N=165) = .057, p = .812$ , diketahui tidak terdapat perbedaan penggambaran penyebab pandemi Covid-19 pada *Tempo.co* dan *Kompas.com* karena  $p > 0.05$ . Dari semua hasil tersebut, terlihat *Tempo.co* dan *Kompas.com* cenderung sama dalam menggambarkan penyebab penyakit mental.

### Penggambaran Solusi terhadap Penyakit Mental

Pada bagian ini, peneliti menggunakan uji statistika deskriptif berupa tabel distribusi frekuensi untuk menunjukkan berapa banyak kemunculan tiap variabel dari solusi terhadap penyakit mental. Hipotesis ketiga pada penelitian ini yaitu ingin menguji bagaimana perbedaan portal berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* dalam menggambarkan solusi terhadap penyakit mental. Hipotesis tersebut diuji menggunakan uji statistika inferensial berupa *chi square contingency coefficient*.

Tabel 5. Solusi penyakit mental

Solusi*	Tempo.co		Kompas.com	
	f	%	f	%
Medis	3	4.6	4	4.0
Budaya atau spiritual	3	4.6	6	6.0
Psikolog	15	23.1	35	35.0
Perubahan perilaku dan gaya hidup	47	72.3	57	57.0
Perubahan dalam lingkup keluarga	3	4.6	9	9.0
Perubahan dalam lingkup masyarakat	6	9.2	2	2.0

\*satu artikel dapat terdiri lebih dari 1 variabel sehingga frekuensi lebih dari 100%

Terlihat pada Tabel 5, solusi terhadap penyakit mental yang muncul paling banyak pada *Tempo.co* adalah perubahan perilaku dan gaya hidup, yaitu sebesar 72.3% dari total artikel sampel, diikuti dengan psikolog (23.1%), perubahan dalam lingkup masyarakat (9.2%), serta medis, budaya atau spiritual, dan perubahan dalam lingkup keluarga (4.6%). Kemudian, hal yang sama juga terlihat pada *Kompas.com* yang paling banyak memunculkan perubahan perilaku dan gaya hidup sebagai solusi, yaitu sebesar 57.0% dari total artikel sampel, diikuti dengan psikolog (35.0%), perubahan dalam lingkup keluarga (9.0%), budaya atau spiritual (6.0%), medis (4.0%), dan perubahan dalam lingkup masyarakat (2.0%). Terdapat tiga hal menarik dari penggambaran solusi ini. Pertama, adalah solusi budaya atau spiritual yang muncul pada kedua portal berita daring tersebut adalah dengan melaksanakan ibadah puasa bagi umat Muslim. Hal itu terjadi karena rentang waktu masa PSBB yang peneliti ambil bersamaan dengan bulan Ramadan. Kedua, *Tempo.co* dan *Kompas.com* justru paling banyak

memunculkan perubahan perilaku dan gaya hidup sebagai solusi dibandingkan dengan mengunjungi psikolog. Ketiga, medis menjadi solusi yang sangat sedikit dimunculkan oleh kedua portal berita daring tersebut.

Tabel 6. Perbedaan penggambaran solusi

Solusi	<i>Continuity Correction</i>	df	<i>p</i>
Medis	.000	1	1.000
Budaya atau spiritual	.001	1	.975
Psikolog	2.117	1	.146
Perubahan perilaku dan gaya hidup	3.332	1	.068
Perubahan dalam lingkup keluarga	.567	1	.451
Perubahan dalam lingkup masyarakat	3.035	1	.081

Untuk solusi terhadap penyakit mental, tiap variabel menunjukkan hasil tabel silang 2x2 dan tidak memiliki nilai harapan < 5. Oleh karena itu, nilai yang digunakan adalah *continuity correction*. Untuk solusi pertama,  $X^2(1, N=165) = .000, p = .1.000$ , diketahui tidak terdapat perbedaan penggambaran solusi medis pada *Tempo.co* dan *Kompas.com* karena  $p > 0.05$ . Untuk solusi kedua,  $X^2(1, N=165) = .001, p = .975$ , diketahui tidak terdapat perbedaan penggambaran solusi budaya atau spiritual pada *Tempo.co* dan *Kompas.com* karena  $p > 0.05$ . Untuk solusi ketiga,  $X^2(1, N=165) = 2.117, p = .146$ , diketahui tidak terdapat perbedaan penggambaran solusi psikolog pada *Tempo.co* dan *Kompas.com* karena  $p > 0.05$ . Untuk solusi keempat,  $X^2(1, N=165) = 3.332, p = .068$ , diketahui tidak terdapat perbedaan penggambaran solusi perubahan perilaku dan gaya hidup pada *Tempo.co* dan *Kompas.com* karena  $p > 0.05$ . Untuk solusi kelima,  $X^2(1, N=165) = .567, p = .451$ , diketahui tidak terdapat perbedaan penggambaran solusi perubahan dalam lingkup keluarga pada *Tempo.co* dan *Kompas.com* karena  $p > 0.05$ . Untuk solusi keenam,  $X^2(1, N=165) = 3.035, p = .081$ , diketahui tidak terdapat perbedaan penggambaran solusi perubahan dalam lingkup masyarakat pada *Tempo.co* dan *Kompas.com* karena  $p > 0.05$ . Dari semua hasil tersebut, terlihat bahwa *Tempo.co* dan *Kompas.com* cenderung sama dalam menggambarkan solusi terhadap penyakit mental.

### Penggambaran *Tone of Article* Pemberitaan Penyakit Mental

Pada bagian ini, peneliti menggunakan uji statistika deskriptif berupa tabel distribusi frekuensi untuk menunjukkan berapa banyak kemunculan tiap variabel dari *tone of article* pemberitaan penyakit mental. Hipotesis keempat pada penelitian ini yaitu ingin menguji perbedaan *Tempo.co* dan *Kompas.com* dalam menggambarkan *tone of article* pemberitaan penyakit mental. Hipotesis tersebut diuji menggunakan uji statistika inferensial berupa *chi square contingency coefficient*.

Tabel 7. *Tone of article*

<i>Tone of Article</i>	Tempo.co		Kompas.com	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Positif	34	52.3	37	37.0
Negatif	7	10.8	22	22.0
Netral	24	36.9	41	41.0

Tabel 7 menunjukkan *Tempo.co* dan *Kompas.com* masing-masing memunculkan *tone of article* positif lebih banyak dibandingkan dengan *tone of article* negatif. Kemudian, jika kedua portal berita daring tersebut dibandingkan, *Kompas.com* memunculkan *tone of article* positif lebih banyak dibandingkan dengan portal berita daring *Tempo.co*, walaupun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Akan tetapi, *Tempo.co* memunculkan *tone of article* negatif lebih sedikit dibandingkan dengan *Kompas.com* dengan perbedaan cukup signifikan.

Tabel 8. Perbedaan penggambaran *tone of article*

<i>Tone of article</i>	<i>Pearson Chi-Square</i>	df	p
	5.139	2	.077

Untuk *tone of article*, variabel menunjukkan hasil tabel silang 2×3 dan tidak memiliki nilai harapan < 5. Oleh karena itu, nilai yang digunakan adalah *Pearson Chi-Square*. Untuk hasil *tone of article* pemberitaan penyakit mental,  $X^2(1, N=165) = 5.139, p = .077$ , diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan penggambaran *tone of article* pemberitaan penyakit mental pada *Tempo.co* dan *Kompas.com* karena  $p > 0.05$ . Dari hasil tersebut, terlihat bahwa *Tempo.co* dan *Kompas.com* cenderung sama dalam menggambarkan *tone of article* pemberitaan penyakit mental.

## PENUTUP

Analisis terkait penggambaran penyakit mental pada portal berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* memunculkan empat simpulan. Pertama, penggambaran karakteristik individu dengan penyakit mental menunjukkan *Tempo.co* dan *Kompas.com* sangat sedikit memunculkan karakteristik individu dengan penyakit mental. Selain itu, terdapat perbedaan penggambaran karakteristik berbahaya bagi diri sendiri pada kedua portal berita daring tersebut, tetapi tidak terdapat perbedaan penggambaran karakteristik berbahaya bagi orang lain, gila, dan beban bagi kehidupan sosial pada kedua portal berita tersebut. *Kompas.com* cenderung lebih banyak menggambarkan karakteristik individu dengan penyakit mental sebagai berbahaya bagi diri sendiri. Kemudian, *Tempo.co* dan *Kompas.com* cenderung sama dalam menggambarkan karakteristik individu dengan penyakit mental sebagai tiga karakteristik lainnya, yaitu berbahaya bagi orang lain, gila, dan beban bagi kehidupan sosial.

Kedua, penggambaran penyebab penyakit mental menunjukkan bahwa penyebab paling dominan yang muncul pada portal berita daring *Tempo.co* dan *Kompas.com* adalah pandemi Covid-19. Penyebab ini menjadi dominan karena rentang waktu penelitian ini adalah selama masa PSBB di Jakarta. Selain itu, tidak terdapat perbedaan penggambaran semua penyebab pada kedua portal berita daring tersebut. Semua hasil uji menunjukkan bahwa *Tempo.co* dan *Kompas.com* cenderung sama dalam menggambarkan penyebab penyakit mental.

Ketiga, penggambaran solusi terhadap penyakit mental menunjukkan bahwa solusi yang paling banyak muncul pada *Tempo.co* dan *Kompas.com* adalah perubahan perilaku dan gaya hidup jika dibandingkan dengan psikolog. Kemudian, medis menjadi solusi paling sedikit dimunculkan oleh kedua portal berita daring tersebut. Selain itu, tidak terdapat perbedaan penggambaran semua solusi pada kedua portal berita daring tersebut. Semua hasil

uji menunjukkan bahwa *Tempo.co* dan *Kompas.com* cenderung sama dalam menggambarkan solusi terhadap penyakit mental.

Keempat, yaitu penggambaran *tone of article* pemberitaan penyakit mental menunjukkan bahwa masing-masing portal berita daring memunculkan *tone of article* positif lebih banyak dibandingkan *tone of article* negatif. Kemudian, *Kompas.com* memunculkan *tone of article* positif lebih banyak dibandingkan dengan *Tempo.co*, sedangkan *Tempo.co* memunculkan *tone of article* negatif lebih sedikit dibandingkan dengan *Kompas.com*. Selain itu, tidak terdapat perbedaan penggambaran *tone of article* pada kedua portal berita daring tersebut. Hasil uji menunjukkan bahwa *Tempo.co* dan *Kompas.com* cenderung sama dalam menggambarkan *tone of article* pemberitaan penyakit mental, baik itu positif, negatif, maupun netral.

Sesuai simpulan di atas, sebagian besar variabel ternyata cenderung sama penggambarannya oleh *Tempo.co* dan *Kompas.com*. Peneliti menyarankan membandingkan portal berita daring yang memang memiliki perbedaan signifikan. Perbedaan di sini mungkin dapat berupa membandingkan media yang populer dan tidak populer, media yang kritis dan kurang kritis, dan lain sebagainya. Hal tersebut mungkin dapat memberikan hasil yang berbeda dalam hal penggambaran penyakit mental. Selain itu, jangka waktu pengambilan sampel dapat diperluas lagi agar dapat lebih mewakili penggambaran penyakit mental.

## REFERENSI

- Angermeyer, M., Pott, S., & Matschinger, H. (2005). Media consumption and desire for social distance towards people with schizophrenia. *European Psychiatry*.
- Azanella, L. A. (2020, December 7). *Diperpanjang Lagi, Berikut Perjalanan PSBB di Jakarta*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/12/07/190200765/diperpanjang-lagi-berikut-perjalanan-psbb-di-jakarta?page=all>
- Clement, S., & Nena, F. (2008). Newspaper reporting on schizophrenia: A content analysis of five national newspapers at two time points. *Schizophrenia Research*.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*.
- Gwarjanski, A. R., & Parrott, S. (2017). Schizophrenia in the News: The Role of News Frames in Shaping Online Reader Dialogue about Mental Illness. *Health Communication*.
- Handiyani, P., & Hermawan, A. (2017). Kredibilitas Portal Berita Online Dalam Pemberitaan Peristiwa Bom Sarinah Tahun 2016 (Analisis Isi Portal Berita Detik.com dan Kompas.com Periode 14 Januari- 14 Februari 2016). *Jurnal Komunikasi*.
- Khan, K. S., Mamun, M. A., Griffiths, M. D., & Ullah, I. (2022). The Mental Health Impact of the COVID-19 Pandemic Across Different Cohorts. *International Journal of Mental Health and Addiction*.

- Kumar, A., & Nayar, K. (2020). COVID 19 and its mental health consequences. *Journal of Mental Health*.
- McBain, R., Salhi, C., Morris, J. E., Salomon, J. A., & Betancourt, T. S. (2012). Disease burden and mental health system capacity: WHO Atlas study of 117 low- and middle-income countries. *The British Journal of Psychiatry*.
- Miller, A. N., Napakol, A., & Kujak, M. K. (2019). Representation of Mental Illness in Leading Ugandan Daily Newspapers: A Content Analysis. *Health Communication*.
- Musthafa, M. B. (2017). WACANA KOMUNISME DALAM PILPRES TAHUN 2014 DI INDONESIA PADA PORTAL BERITA ONLINE TEMPO.CO DAN REPUBLIKA.CO.ID.
- Nailufar, N. N. (2019, October 13). *Merefleksikan Joker (3): 1 dari 10 Orang Indonesia Alami Gangguan Jiwa*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/13/100000265/merefleksikan-joker-3-1-dari-10-orang-indonesia-alami-gangguan-jiwa?page=all>
- Nawkova, L., Nawka, A., Adamkova, T., Rukavina, T. V., Holcnerova, P., Kuzman, M. R., . . . Raboch, J. (2012). The Picture of Mental Health/Illness in the Printed Media in Three Central European Countries. *Journal of Health Communication*.
- Ode, C. A. (2014). KREDIBILITAS PEMBERITAAN PADA PORTAL BERITA ONLINE KOMPAS.COM.
- Purnomo, C. D., Wibowo, S., & Fuady, I. (2021). PENGAMBARAN ISU PENYAKIT MENTAL PADA PORTAL BERITA DARING DETIK.COM SELAMA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*.
- Putri, A. W., Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2015). KESEHATAN MENTAL MASYARAKAT INDONESIA (PENGETAHUAN, DAN KETERBUKAAN MASYARAKAT TERHADAP GANGGUAN KESEHATAN MENTAL). *PROSIDING KS: Riset & PKM*.
- Riffe, D., Lacy, S., & Fico, F. (2014). *ANALYZING MEDIA MESSAGES Using Quantitative Content Analysis in Research Third Edition*. New York: Routledge.
- Rizalni, R. (2021). PEMBATAAN SOSIAL BERSKALA BESAR OLEH GUBERNUR JAWA BARAT Analisis Framing pada Portal Berita Tempo.co dan Kompas.com.
- Thornicroft, A., Goulden, R., Shefer, G., Rhydderch, D., Rose, D., Williams, P., . . . Henderson, C. (2013). Newspaper coverage of mental illness in England 2008–2011. *The British Journal of Psychiatry*.
- Whitley, R., & Berry, S. (2013). Trends in Newspaper Coverage of Mental Illness in Canada: 2005–2010. *The Canadian Journal of Psychiatry*.
- Wijaya, Y. D. (2019). Kesehatan Mental di Indonesia: Kini dan Nanti. *Buletin Jagaddhita*.
- Yulianita, M. (2021). BINGKAI PEMBERITAAN KASUS PENEMBAKAN 6 LASKAR FPI (Analisis Framing Pada Portal Berita Online Republika.co.id dan Tempo.co).